

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Anemia adalah kondisi di mana terjadi penurunan jumlah sel darah merah sehingga tidak mampu memenuhi fungsi untuk mengangkut oksigen dalam jumlah yang mencukupi ke jaringan tubuh, yang ditandai dengan penurunan kadar hemoglobin, hematokrit, dan jumlah sel darah merah yang berada di bawah nilai normal ( Tristyanto & Edi, 2023).

Hemoglobin adalah bagian dari sel darah merah (eritrosit) yang berperan dalam mengikat oksigen dan mendistribusikannya ke seluruh jaringan tubuh. Oksigen sangat dibutuhkan oleh jaringan tubuh agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Ketika jaringan otak dan otot kekurangan oksigen, dapat timbul gejala seperti menurunnya konsentrasi dan rasa lelah saat beraktivitas. Hemoglobin terbentuk dari kombinasi protein dan zat besi yang menyusun sel darah merah (Meliliyanti & Ramadhani, 2020).

Konsentrasi Hb normal dalam darah biasanya berkisar antara 13-18 g/dL untuk pria dan 12-16 g/dl untuk wanita. Pada pria dewasa, kadar Hb dianggap rendah jika kurang dari 13,0 g/dl, untu pada wanita dewasa kadar Hb di bawah normal adalah kurang dari 12,0 g/dl, untuk wanita hamil kadar Hb di bawah 11,0 g/dl dianggap sebagai indikasi anemia, untuk anak umur 6-14 yaitu <12,0 g/dl dan untuk anak usia 6 bulan-6 tahun yaitu <11g/dl (Syahrial, 2021)

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, melaporkan bahwa persentase kejadian anemia mengalami peningkatan dari 37,1% pada tahun 2013 menjadi

48,9% pada tahun 2018 dengan kejadian anemia terbanyak pada ibu hamil di kelompok umur 15-24 tahun sebesar 84,6%. Selain itu, pada usia 5-14 tahun sebanyak 26,8% anak menderita anemia dan pada usia 15-24 tahun sebanyak 32%. Sementara hasil laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 bahwa prevalensi Anemia pada usia 15-24 tahun mencapai 15,5% dan pada wanita hamil secara nasional yaitu 27,7% (Aliyah & Krianto, 2023)

Ibu merupakan kelompok yang rentan mengalami anemia khususnya saat masa kehamilan dan menyusui. Anemia pada ibu saat hamil umumnya disebabkan oleh perubahan fisiologis yang terjadi selama kehamilan dan peningkatan kebutuhan nutrisi, yang diperburuk oleh defisiensi nutrisi, seperti defisiensi zat besi di dalam darah yang diperlukan untuk pembentukan Hb, defisiensi vitamin B12, dan kekurangan asam folat (Amalia et al., 2022).

Masa menyusui juga menjadi periode yang krusial, karena kebutuhan zat besi tinggi guna menunjang produksi air susu ibu (ASI) yang berkualitas. Kekurangan zat besi pada ibu menyusui dapat menurunkan konsentrasi zat besi dalam ASI, sehingga meningkatkan risiko terjadinya anemia pada bayi yang bergantung sepenuhnya pada ASI sebagai sumber utama zat gizinya (Pujiastuti, 2010). Hal ini didukung dengan penelitian Reinbott et al. (2016) di Kamboja menyatakan bahwa anemia pada ibu meningkatkan risiko anak mengalami anemia hingga 1,77 kali (Reinbott et al., 2016). Penelitian Marques et al. (2016) di Brazil juga menunjukkan adanya hubungan kadar Hb ibu dan anak, terutama pada usia 4–5 bulan (Marques et al., 2014).

Ibu yang mengalami anemia cenderung mengalami penurunan kapasitas kerja secara signifikan sehingga kesulitan dalam menjalankan tugas rumah tangga dan merawat anak. Hal ini berdampak pada parameter pertumbuhan anak dimana pengaruh negatif anemia ibu menjadi semakin besar ketika kondisi kesehatan ibu yang buruk menghambat pemberian perhatian dan perawatan optimal bagi anak (Iftikhar et al., 2018). Ketidakmampuan ibu dalam memenuhi kebutuhan dasar anak terutama dalam hal nutrisi dapat mengarah pada pola asu yang kurang tepat mencakup pemberian ASI eksklusif yang tidak tepat, pemberian makanan pendamping asi yang tidak sesuai, kebersihan dan sanitasi lingkungan yang kurang diperhatikan yang beresiko menyebabkan anemia anak (Midu et al., 2021).

Anemia yang tidak terkontrol pada anak usia 0-5 tahun dapat mengakibatkan masalah kesehatan yang dapat menghambat perkembangan kognitif, motorik, dan sensorik. Hal ini berpotensi mempengaruhi pertumbuhan anak dalam hal prestasi, kualitas hidup, serta kemampuan sebagai sumber daya manusia di masa depan. Bila tidak ditangani dengan tepat, dampaknya bisa menjadi permanen dan mengganggu sistem kekebalan tubuh anak, meningkatkan risiko infeksi. Infeksi yang sering dan berulang dapat mengganggu penyerapan nutrisi, metabolisme, dan merusak jaringan. Dampak jangka panjang dari infeksi kronis berakibat menyebabkan stunting pada anak (Oktarina, 2024).

Stunting merupakan kondisi kegagalan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka waktu

panjang. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki postur tubuh lebih pendek dibandingkan anak seusianya dan menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan berpikir. Balita dikategorikan stunting apabila nilai z-score mereka berada di bawah -2 standar deviasi (SD), atau bahkan di bawah -3 SD, berdasarkan pengukuran Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Penilaian status gizi ini dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran antropometri anak dengan standar pertumbuhan yang ditetapkan oleh WHO, untuk menentukan apakah anak tergolong pendek ( $< -2SD$ ) atau sangat pendek ( $< -3SD$ ) (Anjani et al., 2024).

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan Provinsi dengan angka stunting kedua tertinggi yaitu sebanyak 37,9% pada tahun 2023. Berdasarkan data dari laporan aplikasi elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) tahun 2023, persentase anak stunting di NTT hingga Februari 2023 adalah 15,7% atau 67.538 anak. Tiga kabupaten memiliki persentase di atas 20%, antara lain Timor Tengah Selatan 24,1% atau 9.931 balita stunting, Kabupaten Sumba Barat Daya 24% atau 7.737 balita stunting, dan Timor Tengah Utara 24,3% atau 5.125 balita stunting, disusul Kota Kupang 19% atau 4.543 balita stunting dan Kabupaten Kupang dengan 16,2% atau 4.889 balita stunting. Puskesmas Baumata merupakan salah satu Puskesmas yang berada di wilayah Kabupaten Kupang. Menurut data dari Puskesmas Baumata, jumlah kasus balita stunting yang tercatat pada bulan Maret 2025 yaitu desa baumata pusat sebanyak 22 anak, desa baumata barat sebanyak 12 anak, desa baumata timur sebanyak 27 anak, desa baumata utara 15 anak, desa

bokong sebanyak 31 anak, desa kuaklalo sebanyak 6 anak, desa oeletsala 13 anak dan desa oeltua sebanyak 46 anak.

Perbaikan gizi ibu memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kesehatan anak terutama dalam mencegah kondisi anemia dan stunting pada anak. Kehamilan adalah masa istimewa yang menuntut kebutuhan nutrisi yang lebih tinggi. Ibu hamil membutuhkan tambahan energi, protein, vitamin, dan mineral untuk mendukung pertumbuhan janin dan proses metabolisme dirinya. Nutrisi yang cukup penting bagi ibu untuk mempersiapkan produksi ASI, sumber nutrisi utama bagi bayi setelah lahir. Kekurangan nutrisi dalam makanan sehari-hari dapat membuat janin memanfaatkan cadangan tubuh ibunya, seperti lemak untuk energi dan zat besi untuk pertumbuhan. Ibu perlu menjaga status gizi yang baik dengan mengonsumsi makanan yang beragam, seimbang, dan dalam jumlah yang cukup (Singkali et al., 2023).

Belum pernah ada data maupun penelitian yang pernah dilakukan di Kota Kupang terkhusus-nya di Puskesmas Baumata yang menunjukkan hubungan antara anemia pada ibu yang memiliki anak stunting dengan status anemia anaknya. Hal ini membuat peneliti melakukan penelitian tentang **“HUBUNGAN STATUS ANEMIA PADA IBU DAN ANAK STUNTING DI PUSKESMAS BAUMATA”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan status anemia pada ibu dan anak stunting di Puskesmas Baumata.

### **C. Hipotesis**

Ho : Tidak terdapat hubungan antara status anemia pada ibu dengan anak

Ha : Terdapat hubungan antara status anemia pada ibu dengan anak.

### **D. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan umum**

Mengetahui hubungan status anemia ibu dan anak stunting di Puskesmas Baumata.

#### **2. Tujuan khusus**

- a. Melakukan pemeriksaan hemoglobin pada ibu dan anak menggunakan metode otomatis Hematologi Analyzer.
- b. Mengidentifikasi karakteristik ibu dan anak stunting di Puskesmas Baumata (umur ibu, jenis kelamin, pendidikan ibu, pekerjaan orang tua, jumlah anak, penghasilan orang tua dan umur anak).
- c. Menganalisis korelasi status anemia pada ibu dan anak.
- d. Menganalisis korelasi status anemia anak stunting dengan pendidikan ibu, pekerjaan ibu, penghasilan keluarga, jumlah anak, jenis kelamin anak, umur anak.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi institusi**

Memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya tentang prevalensi, faktor risiko, dan dampak anemia pada ibu dan anak stunting.

## **2. Bagi penulis**

Penulis memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang anemia ibu, termasuk faktor-faktor yang dapat menyebabkannya dan bagaimana kondisi ini dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

## **3. Bagi masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya upaya pencegahan anemia dan stunting dan memahami dampak negatif anemia dan stunting.